

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendirian suatu perusahaan atau badan usaha biasanya dilatar belakangi oleh suatu tujuan. Tujuan suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimum, mempertinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, dan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Untuk mencapai semua tujuan tersebut perusahaan memerlukan modal kerja untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan sehari-hari ataupun jika perusahaan ingin melakukan investasi lain. Pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi penting bagi setiap perusahaan karena sangat berhubungan dengan aset lancar dan utang lancar. Untuk mencapai tujuan perusahaan, setiap bentuk investasi harus diperkirakan secara matang pembiayaannya karena nantinya investasi tersebut akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang kurang baik dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Salah satu komponen modal kerja memegang peranan penting bagi perusahaan adalah kas dan setara kas karena merupakan aset paling likuid. Perusahaan membutuhkan kas untuk membiayai aktifitas ekonomi perusahaan seperti pembelian barang dan jasa, pembayaran utang, pembayaran gaji karyawan, dan pembayaran dividen bagi para pemegang saham. Oleh karena peranannya yang sangat penting kas perlu dikelola secara efektif untuk menjaga kelancaran

kegiatan perusahaan. Pengukuran atas kas penting karena sebagian besar pengukuran akuntansi didasarkan pada arus kas yang sebenarnya masuk atau keluar dari perusahaan.

Menurut Deloof (2003), dalam mengukur modal kerja yang komprehensif adalah dengan menggunakan siklus konversi kas yaitu beda waktu antara pembayaran atas pembelian persediaan, melakukan proses produksi sampai menjual produk dan penagihan penjualan atas barang jadi hingga menjadi kas. Menurut Uyar (2003), siklus konversi kas adalah salah satu metode yang sering digunakan untuk melihat efektivitas manajemen dalam pengelolaan working capital dan likuiditas perusahaan. Siklus ini terdiri dari tiga komponen penting yaitu periode konversi persediaan, piutang usaha dan hutang usaha. Siklus konversi kas digunakan untuk mengetahui kebijakan apa yang akan dilakukan manajemen dalam pengelolaan kas, apakah dengan mempercepat periode penagihan piutangnya atau dengan menahan pembayaran hutangnya. Semakin kecil nilai siklus konversi kas maka dapat diartikan semakin efektif pula manajemen dalam pengelolaan kasnya.

Siklus konversi kas merupakan perhitungan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam pengelolaan kas dan sebagai alat pengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Siklus konversi kas memiliki tiga komponen sebagai alat pengukur. Pertama adalah persediaan, merupakan rata-rata yang dibutuhkan perusahaan mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian perusahaan menjual barang tersebut. Kedua adalah periode penerimaan piutang, merupakan rata-rata

waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas yaitu untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Dan ketiga adalah hutang, merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan pembayaran tenaga kerja.

Siklus konversi kas sangat berguna bagi perusahaan dalam memperhitungkan berapa lama kas perusahaan kembali sekaligus instrumen komperhensif pada modal kerja. Siklus konversi kas semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek periode waktu yang diperlukan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan piutang dan hutang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan. dan konversi kas yang pendek mengindikasikan bahwa perusahaan mengatur dan memproses persediaan lebih cepat, mengumpulkan akun piutang lebih cepat tanpa harus kehilangan penjualan dan menurunkan hari pembayaran utang tanpa merusak *credit rating* perusahaan di mata *supplier*. Hal ini meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari operasi internal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai siklus konversi kas yang pendek maka dapat diartikan perusahaan semakin efektif dan manajemen perusahaan dalam pengelolaan arus kasnya semakin efektif. Dengan penggunaan arus kas pihak manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai keuangan perusahaan dan bertindak sebagai pengambil keputusan. Manajemen perusahaan pasti lebih menginginkan pendapatan yang tinggi dengan cara meningkatkan kinerjanya. Salah satu tindakan yang sering diambil yaitu lebih memilih untuk mengalokasikan kas ke investasi daripada membagikan dividen pada pemegang

saham. Sedangkan pemegang saham menginginkan agar mendapatkan keuntungan yang besar dari pembagian dividen. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan inilah yang disebut dengan *agency conflict*.

Adanya alasan tersebut maka perusahaan perlu melakukan penerapan *corporate governance* untuk memberikan informasi yang simetris antara kedua belah pihak sehingga dapat mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk menilai penerapan *corporate governance* pada perusahaan adalah dengan melihat proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan proporsi komisaris independen dan banyaknya komite audit diharapkan periode siklus konversi kas dapat menjadi singkat dan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dapat memberikan keuntungan bagi semua pemegang saham tidak terkecuali pemegang saham minoritas.

Gambaran fenomena yang terjadi dalam manajemen modal kerja adalah pada situs berita online <http://www.monexnews.com/> mengenai permasalahan manajemen perusahaan didalam pengelolaan modal kerja yaitu masalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan elektronik terbesar di Jepang, *Sharp Corporation*. Perusahaan yang terkenal dengan merek televisi layar datar akan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap ribuan karyawannya. *Sharp Corporation* telah mengalami kerugian miliaran dolar Amerika Serikat yang dialami Sharp menjadi pertimbangan perusahaan itu untuk memangkas jumlah karyawan secara besar-besaran akibat penjualan yang terus menurun sehingga mengalami kesulitan keuangan. Sharp terpaksa menjual sejumlah

properti di markas Sharp di Osaka untuk mendapatkan suntikan dana segar. Pada tahun 2015 triwulan ketiga laba operasi perusahaan menurun hingga 86 persen. Kesalahan manajemen dalam mengelola modal kerja yang tidak optimal dinilai sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan penjualan secara terus menerus sehingga perusahaan mengalami kerugian, sehingga persediaan masih banyak yang tidak habis terjual. Dengan banyaknya persediaan yang tersimpan menyebabkan perputaran siklus kas perusahaan relatif panjang dan mengakibatkan pengelolaan modal kerja perusahaan berjalan kurang optimal.

Gambaran fenomena lain dalam manajemen modal kerja yaitu dalam siklus konversi kas. Penelitian yang dilakukan Uyar (2007) pada perusahaan manufaktur Turki yang terdaftar di *Istambul Stock Exchange* (ISE) pada tahun 2007, kelompok industri *retail/wholesale* memiliki siklus konversi kas terendah yaitu dengan rata-rata 34,59 hari dan perusahaan *textile* memiliki siklus konversi kas tertinggi dengan rata-rata 164,89 hari yang disebabkan perusahaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dan banyaknya persediaan yang masih tersimpan menyebabkan siklus konversi pada perusahaan *textile* tinggi. Dalam hasil penelitian Uyar (2007) ukuran perusahaan mempengaruhi panjang atau pendeknya siklus konversi kas, dimana dalam hasil penelitian tersebut ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai waktu siklus konversi kas yang lebih pendek, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset dan *net sales* yang besar akan memiliki akses yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil terkait dengan sumber pendanaan dan lebih dipercaya oleh *supplier* untuk kerjasama atau

melonggarkan kebijakan kredit. Selain itu, hasil lain yaitu profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap siklus konversi kas karena dengan semakin pendeknya siklus konversi kas maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik, dalam hasil penelitian Uyar (2009) profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap siklus konversi kas karena siklus konversi negatif menggambarkan bahwa semakin singkat waktu yang dibutuhkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Istambul Stock Exchange* untuk menerima pembayaran dari penjualan.

Tabel 1.1
Rata-Rata Perusahaan Manufaktur Tahun 2006

Industri	Siklus Konversi Kas
<i>Food and Beverages</i>	29,86
Tobacco Manufacturers	154,68
<i>Textile Mill Products</i>	22,47
Apparel and Other Textile Products	103,69
<i>Lumber and Wood Products</i>	87,33
<i>Paper and Allied Products</i>	133,19
<i>Chemical and Allied Products</i>	82,77
<i>Adhesive</i>	400,42
<i>Plastics and Glass Products</i>	111,41
<i>Cement</i>	292,34
<i>Metal and Allied Products</i>	140,87
Fabricated Metal Products	238,61
Stone, Clay, Glass and Concrete Products	160,14
<i>Cables</i>	53,28
<i>Electronic and Office Equipment</i>	44,35
<i>Automotive and Allied Products</i>	245,16
<i>Photographics Equipments</i>	106,22
Pharmaceuticals	135,25
Consumer Goods	140,90
<i>Rata-Rata Siklus Konversi Kas</i>	127,91

Sumber : Penelitian Edman dan Prihatining (2006)

Tabel 1.2**Indikator Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur Tahun 2006**

	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Siklus Konversi Kas	< 127,91 Hari	127,91 Hari	>127,91 Hari

Sumber : Penelitian Edman dan Prihatining (2006)

Penelitian yang dilakukan Edman dan Prihatining (2006) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006, dalam tabel 1.1 dan 1.2 rata-rata siklus konversi kas untuk industri manufaktur adalah sebesar 127,91 hari, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki siklus konversi kas selama 127,91 hari termasuk kedalam perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang cukup baik. Dalam table 1.1, kelompok *textile* mempunyai rata-rata siklus konversi kas terendah yang berarti kelompok *textile* memiliki siklus konversi kas yang baik sebesar 22,47 hari, diikuti oleh kelompok industri *Food and Beverages*, 29,86 hari, dan *Electronic and Office Equipment* selama 44,35 hari. Kelompok *Textile Mill Products* mempunyai waktu pembayaran hutang selama 122,23 hari, hal ini menyebabkan pendeknya jangka waktu siklus konversi kas kelompok industri manufaktur.

Kelompok industri *Adhesive* memiliki rata-rata tertinggi untuk siklus konversi kas yaitu 400,42 hari yang mungkin disebabkan oleh lamanya penagihan piutang mereka yang mencapai 320 hari lebih dalam satu tahun, hampir mencapai empat kali lipat dari rata-rata keseluruhan industri yang mencapai 82,51 hari, serta perputaran persediaannya yang juga berada diatas rata-rata industri yaitu 138,85 hari.

Temuan ini menandakan adanya inefektifitas dalam manajemen persediaan industri tersebut yang berakibat lamanya penyimpanan persediaan yang ada. Selain itu, hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian tersebut untuk ukuran perusahaan manufaktur dengan *total asset* dan *sales revenue* memiliki hubungan yang negatif signifikan, berarti jangka waktu siklus konversi kas yang pendek dimiliki oleh ukuran perusahaan yang besar, sementara perusahaan kecil memiliki siklus konversi yang lebih panjang, hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Uyar (2009). Hasil lain yang didapat adalah profitabilitas memiliki korelasi negatif signifikan dan manajemen aset dengan siklus konversi kas adanya korelasi positif signifikan karena semakin pendek siklus konversi kas yang dimiliki perusahaan semakin baik manajemen aset yang dilakukan manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ahmad dan Raza (2012) pada perusahaan *Automobile dan parts, Cement, Chemical* dan *Food Producers* yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* pada tahun 2006-2010, kelompok industri *Cement* mempunyai rata-rata siklus konversi kas terendah yaitu 52,38 hari dan kelompok industri *Automobiles* memiliki rata-rata tertinggi untuk siklus konversi kas yaitu 73,72 hari. Hasil dari penelitian ini, ukuran perusahaan memiliki hasil negatif signifikan, dan dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek siklus konversi kas dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan kecil biasanya dihadapkan dengan masalah di bidang manajemen modal kerja dan manajemen likuiditas. Perusahaan-perusahaan yang lebih kecil mungkin akan memperingatkan untuk mengelola persediaan mereka dan

perputaran piutang dalam untuk lebih baik. Dan hasil lain, profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan, siklus konversi negatif menggambarkan bahwa semakin singkat waktu siklus konversi kas.

Adisti (2012) mengemukakan hasil lain, didalam penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Hasil penelitian ini ukuran perusahaan memiliki hasil yang tidak signifikan, hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan karakteristik yang dinilai kurang menguntungkan, seperti ukuran perusahaan kecil atau besar tetap memiliki peluang untuk melakukan pengelolaan modal kerja dalam hal ini siklus konversi kas yang baik dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Bigner (2013) menyatakan bahwa *CEO tenure*, *CEO duality*, komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap siklus konversi kas yang artinya semakin banyak anggotanya maka akan mempersingkat waktu persediaan yang ada digudang dan juga dapat mempersingkat waktu periode siklus konversi kas untuk perusahaan manufaktur di Amerika yang terdaftar dalam Bursa Efek New York.

Achchuthan dan Kajanathan (2013) dan Muthia (2016) mengemukakan hasil lain, bahwa praktik *corporate governance* yang proksikan sebagai proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas karena pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan komite audit terhadap siklus konversi kas masih kurang dan perlu

ditingkatkan, selain itu jumlah komite audit dan dewan komisaris belum tentu lebih efisien dalam kinerjanya dibandingkan yang memiliki banyak komite audit.

Penyediaan modal kerja yang cukup merupakan upaya manajemen yang strategis, dimana setiap perusahaan mengupayakan penyediaan modal kerja yang cukup agar aktivitasnya berjalan dengan lancar. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian

Penelitian tentang siklus konversi kas di Indonesia masih sangat terbatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain itu, penelitian siklus konversi kas menarik untuk diteliti karena periode dari siklus konversi kas akan menggambarkan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola modal kerjanya yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel independen ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Uyar (2009), Edman dan Prihatining (2006), dan Ahmad dan Raza (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2013-2015, jika sebelumnya penelitian Uyar (2009) menggunakan populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Istambul Stock Exchange (ISE) dengan periode 2007, Edman dan Prihatining menggunakan populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2006 dan Ahmad dan Raza (2012) menggunakan populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* tahun 2006-2010.

Selain itu, variabel independen proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit mengacu pada penelitian Gill dan Bigner (2013) dan Achchuthan dan Kajanathan (2013). Perbedaan penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris baru tentang ukuran perusahaan, independen proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas perusahaan manufaktur pada periode 2013-2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi Siklus konversi kas, yaitu sebagai berikut:

1. Sharp mengalami kerugian terus menerus akibat penurunan penjualan sehingga mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor manajemen salah dalam mengelola manajemen modal kerja yang kurang optimal sehingga persediaan produk masih banyak yang tidak habis terjual. Dengan banyaknya persediaan yang tersimpan, tingkat profitabilitas perusahaan menurun dan siklus konversi kas perusahaan panjang.

2. Terkait waktu penagihan piutang, perusahaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dan pembayaran hutang perusahaan manufaktur relatif lama. Maka dengan semakin panjangnya waktu siklus konversi kas maka akan menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan akan berkurang.
3. Perusahaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dan banyaknya persediaan yang masih tersimpan menyebabkan siklus konversi kas panjang.
4. Dalam ukuran perusahaan, ukuran perusahaan besar didalam perusahaan manufaktur memiliki siklus konversi kas yang pendek sedangkan untuk ukuran perusahaan yang kecil rata-rata memiliki siklus konversi kas yang relative panjang. Ukran perusahaan besar memiliki total aset dan net sales yang besar akan memiliki akses yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil terkait dengan sumber pendanaan dan lebih dipercaya oleh supplier untuk kerjasama atau melonggarkan kebijakan kredit. Sedangkan untuk ukuran perusahaan kecil akan memiliki kesulitan pendanaan dan menyebabkan siklus konversi kas yang lebih lama.
5. Terkait identifikasi permasalahan persediaan dengan waktu siklus konversi kas yaitu adanya persediaan barang dagang tersimpan di gudang yang belum terjual sehingga perputaran siklus konversi kas semakin lama.
6. Terkait *corporate governance*, didalam banyaknya jumlah komite audit dan dewan komisaris belum tentu siklus konversi kas lebih efisien dalam

kinerjanya dalam memperpendek waktu siklus konversi kas dibandingkan jumlah komite audit dan dewan komisaris yang sedikit.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dititikberatkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan menggunakan variabel dependen yaitu siklus konversi kas yang diukur dengan melihat periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran hutang. Sedangkan variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan, dan *corporate governance* diukur dengan efektifitas dewan komisaris dan ukuran komite audit.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah yang dapat membuat perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur?
2. Apakah Proporsi Komisaris Independen Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur?
3. Apakah Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur?

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini tentu banyak sekali kegunaannya baik bagi kegunaan secara teoritis dan praktis. Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris baru tentang ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas perusahaan manufaktur dan penelitian ini juga ditujukan sebagai pelengkap tentang siklus konversi kas.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dan berguna sebagai referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan bermanfaat bagi perusahaan mengenai mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih baik diterapkan dalam perusahaan agar siklus konversi kas perusahaan dapat berjalan dengan efektif.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para investor akan pentingnya pengetahuan tentang ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional yang digambarkan dengan periode siklus konversi kas yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kondisi perusahaan secara lebih jelas, maka kualitas pengambilan keputusan investor diharapkan akan menjadi lebih baik.